

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penampilan fisik merupakan hal penting dalam identitas setiap orang, karena wujudnya menjadi hal pertama yang dilihat dan menjadi titik awal penilaian orang lain, dimana seringkali penampilan ideal dan menarik dianggap sebagai nilai tambah. (Sari & Sunesti, 2021). Anggapan penampilan fisik yang ideal merupakan hasil dari pemikiran dan pengaruh lingkungan sekitar yang dimana orang-orang bisa menjadikan tubuh seseorang sebagai tolak ukur “ideal” menurut pandangannya. Adapun seseorang yang tidak memiliki penampilan ideal, maka ia akan mengalami “*Body Shaming*” atau celaan fisik yaitu merupakan ejekan atau olokan karena dianggap tidak memiliki penampilan yang ideal dan dianggap tidak umum serta tidak memenuhi standar kecantikan.

Banyak fenomena kecantikan terjadi di masyarakat yang berdasar pada penampilan fisik seseorang. Dimulai dari munculnya standar kecantikan hingga *beauty privilege* sebagai bentuk penerimaan untuk orang yang dianggap cantik atau dianggap telah memenuhi standar kecantikan.

Menurut Puspa Dewi & Widiarti (2019) perempuan dianggap cantik bila bertubuh langsing, hidung mancung, rambut hitam lurus, payudara berisi, kaki jenjang, tinggi, warna kulit putih, dll. Menurut Sari & Sunesti (2021) tidak hanya perempuan, laki-laki juga mendapat tekanan untuk memiliki tubuh ideal yang atletis, maskulin, dan berotot untuk menunjukkan kekuatannya dan kelaki-lakiannya. Sama halnya dengan penampilan fisik “ideal”, munculnya standar kecantikan pun merupakan hasil dari pemikiran dan pengaruh lingkungan yang dianggap lumrah dan wajar.

Adanya tindakan *body shaming* menyebabkan para korban dapat merasa gelisah dengan penampilannya, sering menghindari lingkungan sekitar, dan tidak percaya diri. (Nurfitri et al., 2023). Adapun menurut Sari & Sunesti (2021),

tindakan tersebut menyebabkan korban menjalankan diet ketat, sering memeriksa penampilan fisik, emosi, bahkan menghindari lingkungannya.

Minimnya edukasi tentang *body shaming* di masyarakat luas bisa saja membuat mereka kurang kesadaran bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Sudah ada beberapa kampanye untuk *body shaming* akan tetapi dengan kampanye yang bersifat temporer, maka orang-orang akan lupa atau bahkan hanya sedikit orang yang melihat kampanye tersebut. Maka dibutuhkannya fasilitas ruang permanen sebagai aksi tolak *body shaming*.

Menurut Alini & Meisyalla (2021) ada 966 kasus *body shaming* dan telah diselesaikan polisi sebanyak 374 kasus pada tahun 2018, 68% kasus *body shaming* dilakukan siswa SMK telah dicatat oleh KPAI pada tahun 2019, dan survey klinik ZAP ada 62,2% pada tahun 2020, responden nya pernah mengalami *body shaming*. Menurut Nasrul & Rinaldi (2020) sebanyak 64 % remaja pria dan wanita merasa malu akan tubuh sendiri. Penelitian yang dilakukan Lestari, Marianti, & Rachmayani (2019) pada 1000 remaja di Kota Malang menemukan bahwa 79% remaja mengalami *body shaming* (Kurniawati & Lestari, 2021). Beberapa area tubuh yang menjadi sasarannya adalah wajah, postur atau berat badan, hidung, dan kulit.

Sebagaimana tertulis pada judul, perancangan ini berlokasi di Kota Bandung. Bandung merupakan kota dengan jumlah penduduk mencapai 2.506.603 jiwa per tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2023). Dengan data tersebut, maka Kota Bandung dapat disebut kota metropolitan karena jumlah penduduknya mencapai 2.506.603 jiwa dimana klasifikasi kota metropolitan adalah jika penduduknya mencapai 1 sampai 5 juta jiwa.

Gaya hidup di kota metropolitan, dapat berdampak pada *body shaming* dalam berbagai cara. Kota ini memiliki banyak aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal ini dapat menyebabkan tekanan yang lebih besar pada orang untuk berperilaku sesuai dengan standar masyarakat. Selain itu, kota metropolitan memiliki berbagai platform media sosial yang memungkinkan orang berinteraksi lebih mudah dan lebih banyak. Karena orang lebih mudah

mendapatkan informasi dan berbagi pendapat tentang penampilan yang tidak disukai, hal ini dapat mempermudah terjadinya *body shaming*.

Demi mewujudkan hal tersebut, maka harus diadakannya fasilitas untuk meniadakan fenomena tersebut dengan cara mengurangi adanya *body shaming*. Mulai dari fasilitas edukatif seperti kelas rias dan ruang auditorium, kemudian fasilitas rekreatif dengan penerapan simulatif dan interaktif seperti fasilitas *immersive* dan ruang pameran, kemudian ada ruang konsultasi sebagai fasilitas kesehatan mental.

Fasilitas tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu, kelas rias berfungsi sebagai fasilitas latihan atau kursus rias wajah untuk mengubah atau menyempurnakan penampilan wajah. Ruang auditorium berfungsi untuk seminar, workshop, forum diskusi, pertemuan, dan pertunjukan. Ruang *immersive* berfungsi untuk simulasi bagaimana menjadi korban maupun pelaku *body shaming*. Ruang interaktif berfungsi untuk *games*, simulasi korban dan pelaku, sarana keluhan korban, dll. Kemudian ruang konsultasi berfungsi untuk para korban yang ingin berkonsultasi dengan psikolog terkait dampak kesehatan mental yang dialami akibat *body shaming*.

I.2 Fokus Permasalahan

1. Minimnya edukasi tentang buruknya *body shaming* baik bagi pelaku, korban maupun masyarakat luas sehingga mereka menganggap bahwa perilaku atau tindakan tersebut merupakan hal yang wajar dan lumrah.
2. Banyak korban yang menganggap bahwa dirinya tidak berguna dan tidak dicintai karena mendapatkan perlakuan yang berbeda. Berbeda dengan orang yang dianggap memiliki fisik ideal, mereka mendapatkan *beauty privilege* sebagai sebuah keuntungan.
3. Tidak adanya fasilitas yang menunjang edukasi tentang buruknya perilaku *body shaming* sebagai sarana yang memberi edukasi bagi masyarakat.

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang fasilitas eduwisata dengan menerapkan fasilitas simulatif dan interaktif ?
2. Bagaimana merancang fasilitas sebagai sarana penolakan *body shaming* untuk menyuarakan para korban ?
3. Bagaimana merancang fasilitas eduwisata dengan baik dan benar agar pelaku sadar untuk tidak melakukan tindakan *body shaming* dan para korban menerima keberadaan dirinya apa adanya serta tidak merasa terkucilkan lagi.

I.4 Ide dan Gagasan Perancangan

Judul perancangan ini adalah “Perancangan Interior Fasilitas Eduwisata Tentang Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) di Bandung”. Perancangan ini dibuat karena belum adanya fasilitas tentang *body shaming* yang dikemas secara *fun* karena kebanyakan solusi untuk fenomena ini adalah berobat kepada psikologi, melakukan psikoedukasi, dan kampanye proyek lainnya yang bersifat sementara. Maka dari itu saya ingin mengemas fasilitas edukasi ini menjadi *fun* dan mencakup masyarakat umum untuk mengetahuinya.